

Abstrak

Rotasi merupakan sebuah komposisi musik yang idenya bersumber dari mesin bubut dan juga menggunakan idiom beserta pola musik yang bernuansa etnis melayu kutai, dayak, dan sedikit sentuhan musik populer. Karya ini menggambarkan tentang fenomena masyarakat bontang yang bekerja di area pabrik. Karya Rotasi bertujuan untuk dapat menciptakan sebuah karya musik melalui ide dan gagasan yang bersumber dari mesin bubut. Bentuk komposisi menggunakan format *combo* etnis. Instrumen dalam komposisi ini menggunakan medium musik, diatonis, pentatonis, dan melayu, sedangkan idiomnya musik etnis melayu kutai, dayak, dan populer yang diolah dengan teknik eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Pengolahan dari ketiga teknik tersebut terdapat pada unsur-unsur musik dalam komposisi musik etnis, dimana setiap suasana akan digambarkan pada tiap bagian pada komposisi musik Rotasi. Karya ini terdiri dari tiga bagian yaitu introduksi dan bagian I, bagian II, dan Bagian III dan *ending*. Pertunjukan karya musik yang berjudul Rotasi disajikan dengan menggunakan sarana pelengkap seperti kostum, tata cahaya, tata suara, dan dekorasi. tema yang ingin disampaikan dalam komposisi ini adalah sebuah fenomena sosial yang terjadi di kota Bontang, dimana pola pikir masyarakat yang memiliki opini bahwa profesi sebagai karyawan pabrik adalah prioritas utama. Dalam karya ini penulis menyajikan komposisi musik etnis dalam bentuk campuran.

Kata kunci : Rotasi, mesin bubut, dan komposisi musik.

Abstract

Rotation is a musical composition whose idea comes from a lathe and also uses idioms and music patterns with ethnic nuances of Kutai, Dayak, and a touch of popular music. This work illustrates the phenomenon of Bontang people working in the factory area. Rotation Works aims to create a musical work through ideas and ideas derived from lathe. The shape of the composition uses an ethnic combo format. Instruments in this composition use musical, diatonic, pentatonic, and Melayu mediums, whereas the idiom of Kutai, Dayak, and popular Malay ethnic music are processed by exploration, improvisation and composition techniques. The processing of these three techniques is found in the elements of music in ethnic music composition, where each atmosphere will be depicted on each part of the musical composition of Rotation. This work consists of three parts namely introduction and part I, part II, and Part III and ending. Music performances entitled Rotation is presented using complementary means such as costumes, lighting, sound and decorations. The theme to be conveyed in this composition is a social phenomenon that occurs in the city of Bontang, where the mindset of people who have an opinion that the profession as a factory employee is a top priority. In this work the author presents the composition of ethnic music in the form of a mixture.

Keywords: Rotation, lathe, and music composition.

Rotasi

Oleh

Muhammad Audia Julian Rifarji

Pembimbing I : Dr. Eli Irawati, S. Sn., M.A.

Pembimbing II: Drs. Sudarno, M.Sn.

Pendahuluan

Kota Bontang adalah kota industri yang perkembangannya sangat pesat dari tahun ke tahun. Sebagai kota industri, mayoritas penduduk Bontang bekerja sebagai karyawan pabrik. Adapun perusahaan besar yang ada di kota Bontang adalah PT. Pupuk Kaltim, PT. Badak, dan PAMA. Oleh karena itu perekonomian masyarakat Bontang sangat bergantung pada perusahaan tersebut. Kota Bontang berdiri sejak tahun 1900 an, sekelompok masyarakat berdiam dan menempati daerah pesisir di kota tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, banyak suku pendatang yang hadir di kota ini seperti suku Jawa, Bugis, Banjar dan Melayu lalu membangun rumah kayu di pesisir kota. Bahasa Melayu Bontang merupakan salah satu alat pemersatu dari perbedaan diantara suku-suku yang ada di Bontang.

Zaman dahulu masyarakat bontang berprofesi sebagai pedagang, nelayan dan tukang kayu. Kini profesi tersebut mengalami pergeseran. Perusahaan adalah mata pencaharian utama bagi masyarakat kota Bontang. Profesi bekerja sebagai buruh perusahaan besar yang ada di kota Bontang merupakan sebuah impian bagi masyarakat setempat maupun para pendatang. Ketertarikan masyarakat untuk berkerja di sektor industri sangatlah tinggi, karena secara ekonomi lebih terjamin bagi masyarakat Bontang. Oleh karna itu terbentuk opini di masyarakat Bontang bahwa bekerja di perusahaan/industri akan memiliki kehidupan yang makmur dan sejahtera.

Menjadi karyawan pabrik memang dapat menjamin hidup seseorang. Namun jika kita melihat dari sisi lain, resiko yang harus diterima juga cukup

besar. Tetapi ada pula masyarakat kota Bontang yang memiliki opini bahwa bekerja di pabrik hanya akan membuang tenaga bahkan beresiko pada kematian. Banyak kemungkinan yang terjadi ketika seseorang karyawan sedang berada dalam area pabrik. Menghirup udara kotor karena limbah pabrik, terkena cairan kimia bahkan mengoperasikan mesin yang dapat merenggut nyawa seseorang.

Fenomena yang sering terjadi di kota Bontang adalah ketika seorang anak lulus sekolah, mereka dipaksakan untuk bekerja sebagai karyawan pabrik oleh keluarga agar mendapatkan hidup yang lebih layak dan sejahtera tanpa memikirkan resiko apa saja yang akan terjadi ketika menjadi karyawan pabrik. Seperti contoh kasus yang terjadi dengan seorang karyawan yang bernama Aris. Berdasarkan hasil wawancara dengan karyawan tersebut, informasi yang didapat bahwa kehidupan sosial yang dialami olehnya sebagai seorang karyawan di pabrik banyak terdapat dampak negatif antara lain, mengalami luka berat akibat cairan kimia, waktu bekerja *fulltime* yang dapat membuat fisik lemah akibat kurangnya tidur dan juga kesibukan waktu kerja membatasi intensitas interaksi dengan lingkungan social (Wawancara Aris, Bontang 15 November 2017). Namun hal tersebut bukan sepenuhnya kesalahan dari sektor industri ataupun pabrik. Terkadang karyawan juga kurang memperhatikan kesehatannya dalam bekerja dan terjadi hal yang merugikan karyawan tersebut. Pengertian Manajemen Menurut James A.F. Ston Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan penganda dari anggota organisasi serta penggunaan sumua yang ada pada organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Faktor Penyebab Kontrol Kurang Baik

1. Program manajemen keselamatan & kesehat kurang baik.
2. Standar program kurang tepat atau mendalami standar tersebut.
3. Pelaksanaan standar tidak tepat.

Program Manajemen Tentang K3

1. Kepemimpinan dan administrasinya

2. Manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang terpadu
3. Pengawasan
4. Analisis pekerjaan dan prosedural
5. Penelitian dan analisis pekerjaan
6. Latihan bagi tenaga kerja
7. Pelayanan kesehatan kerja
8. Penyediaan alata pelindung diri
9. Peningkatan kesadaran terhadap keselamatan dan keseha
10. Sistem pemeriksaan
11. Laporan dan pendapatan (<http://www.safetyshoe.com/tag/standar-keselamatan-kerja-pabrik/>).

Kedua fenomena tentang dinamika bekerja di perusahaan besar yang ada di kota Bontang, membuat penulis untuk mengangkat tema ini ke dalam sebuah karya. Pada kesempatan ini penulis memilih fenomena kedua karena terdapat sisi humanisme yang membentuk manusia bekerja layaknya seperti mesin.

Tidak bisa dipungkiri, dalam perusahaan besar selalu menghadirkan berbagai macam mesin seperti mesin bubut, mesin frais, mesin las sebagai alat untuk memproduksi hasil olahan pabrik. Tentunya setiap mesin membutuhkan manusia sebagai operator mesin-mesin tersebut. Penulis tertarik pada salah satu mesin yaitu mesin bubut. Mesin bubut merupakan alat berat yang digunakan untuk mengolah benda yang berbentuk lingkaran.

Mesin ini beroperasi dengan cara berputar. Dalam operasionalnya mesin bubut memiliki pola tersendiri untuk membentuk benda kerja sesuai dengan gambar kerja. Sehingga penulis melihat mesin bubut layaknya seperti sebuah Rotasi yang tidak pernah berhenti berputar dan selalu dioperasikan. Berbagai macam pola yang dapat dihadirkan lewat mesin bubut. Mesin bubut memiliki dinamika dalam beroperasi seperti putaran yang cepat dihasilkan oleh benda kerja yang kecil, sedangkan putaran yang lambat dihasilkan oleh benda kerja yang besar.

Berdasarkan pemaparan di atas maka muncullah inspirasi untuk menuangkan ide gagasan tersebut ke dalam bentuk komposisi musik dengan objek mesin bubut sebagai perwujudan dari manusia yang disibukkan oleh pekerjaan. Hal ini menginspirasi penulis untuk mengambil judul Rotasi. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Rotasi adalah perputaran. Perputaran tersebut menganalogikan manusia yang hanya menghabiskan waktu dihadapan sebuah mesin yang terus berputar. Mesin bubut menjadi fokus utama dalam proses musikal. Mesin bubut juga memiliki konsep berputar pada porosnya. Hal tersebut menjadi ketertarikan sendiri bagi penulis untuk dijadikan objek dalam karya musik yang berjudul Rotasi. Mesin bubut memiliki banyak fungsi seperti mengecilkan benda yang pada awalnya berukuran besar, menghaluskan permukaan benda kerja yang sudah mulai rapuh, dan berkarat.

Metode Penciptaan

Menyangkut metode yang digunakan dalam penciptaan ini adalah menggunakan teori Alma M. Hawkins. Walaupun pada awalnya teori ini dibuat untuk menciptakan tari namun dapat juga digunakan untuk menciptakan musik. Adapun teori dari Hawkins menyebutkan bahwa metode untuk mencipta meliputi eksplorasi, improvisasi, dan *forming* (pembentukan/komposisi) (Hawkins, 1990:27-46).

1. Rangsangan Awal

Rangsang awal dapat didefinisikan sebagai suatu yang membangkitkan fikir atau semangat atau mendorong kegiatan (Smith, 1985: 20). Kreativitas dipahami sebagai suatu kemampuan untuk mengubah sesuatu yang tidak berarti menjadi sesuatu yang indah dan bermakna, sesuatu yang biasa menjadi sesuatu yang luar biasa (Hawkins, 2003: 3). Karya seni ini tercipta karna adanya sebuah rangsangan melalui Sebuah fenomena sosial yang terjadi dan dialami masyarakat kota Bontang, yang mana sistem mata pencaharian masyarakatnya yang dulu sebagai nelayan dan berladang kini sudah bergeser menjadi karyawan perusahaan

pabrik. Fenomena tersebut mempengaruhi hubungan sosial masyarakat yang dampak negatifnya lebih besar dari pada dampak positifnya. Fenomena sosial tersebut menimbulkan ide-ide yang muncul dalam pikiran dan dapat mengimajinasi penulis untuk membuat komposisi musik.

2. Pemunculan Ide

Sebuah karya seni dapat tercipta karena adanya rangsangan ide, dalam tahapan kerja proses perenungan, sehingga muculah ide dengan sendirinya.¹Selain fenomena sosial yang dialami masyarakat Bontang, karya Rotasi juga memiliki objek mesin sebagai inspirasi dalam membuat musik. Mesin bubut dijadikan sebagai rangsangan dalam menentukan ritmis, melodi, dinamika dan harmoni. Suasana yang dihasilkan oleh mesin bubut menjadikan awal permunculan ide dalam pembuatan komposisi musik. Bunyi-bunyian dan suara yang dihasilkan oleh mesin bubut akan menjadikan ide dalam pembuatan komposisi. Pola yang ada dalam mesin juga dijadikan ide dalam pembuatan ritme dan melodi. Lalu segala yang ditangkap oleh indra penulis dituangkan dalam garapan musik yang berjudul Rotasi.

3. Eksplorasi

Ketika melakukan eksplorasi, penulis terlebih dahulu mendengarkan referensi dalam bentuk audio. Selain itu juga penulis mendengarkan terapi musik yang berkaitan dengan suara mesin. Dari beberapa audio yang telah didengarkan, munculah ide untuk menentukan instrumen. Adapun instrumen yang akan digunakan pada garapan ini merupakan instrumen yang berasal dari etnis nusantara dan instrumen barat. Antara lain: Akordion, *midi controller*, Kecapi Sunda, glocken, kulintang, biola, bass elektrik, rebana, dan *multiple*. Instrumen di atas secara subjektif sangat membantu untuk komposisi yang digarap pada komposisi musik yang berjudul Rotasi.

Dalam karya Rotasi, penulis menuangkan apa yang dirasakan dan dilihat. Mendengar suara berat dari mesin bubut yang dihasilkan oleh hentakan mesin

yang sedang dalam masalah dalam pengoperasiannya lalu menghasilkan frekuensi suara yang rendah, penulis mencoba mengimitasikan hal tersebut kedalam pukulan beduk. Mendengar suara bising yang dihasilkan dari gesekan mesin dengan benda kerja yang kecil dan menimbulkan percikan, penulis mencoba mengimitasikan hal tersebut ke dalam instrument biola. Biola dimainkan dengan cara menggesek bagian nada yang tertinggi sehingga menghasilkan suara yang bising dan membuat pola yang tak teratur.

4. Improvisasi

Improvisasi diawali dengan berbagai uji coba untuk menemukan nada serta bunyi yang diinginkan. Karena dalam tahap improvisasi terdapat kebebasan yang lebih (Hawkins, 1990: 28). Ketika melakukan improvisasi secara spontan muncul sebuah kekuatan imajinasi untuk menemukan sebuah nada yang diinginkan. Kemudian improvisasi juga dilakukan dengan mencari ritme dan melodi. Pencarian tersebut dengan menggunakan teknik olah musik barat seperti penyempitan (*diminusi*), pengulangan (*repetisi*), pelebaran (*augmentasi*), dan isian (*filer*). Improvisasi bila dilakukan dengan benar dan baik merupakan suatu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan kreatif (Hawkins, 1990: 70).

Adapun komposisi yang akan digarap berupa pengolahan elemen musikal yang ada di dalamnya seperti ritme, melodi, harmoni, dinamika dan lain-lain. Dibutuhkan sikap yang kreatif seorang komposer untuk memvariasikan unsur-unsur musik tersebut guna memberi warna atau sentuhan estetis. Pengolahan-pengolahan unsur musik dapat menggunakan berbagai macam variasi, antara lain :

- a. Variasi melodi, yaitu nada-nada pokok melodi tetap sebagai kerangka tetapi dihias dengan cara diolah dengan pengolahan melodi seperti augmentasi, diminusi, sekuen, imitasi, dan lain-lain.
- b. Variasi irama, dengan cara merubah panjang pendek nada, birama atau tempo.
- c. Variasi harmoni, melodi utama tetap, akan tetapi akor pengiring divariasi. Lawan dari harmoni yaitu disharmoni. Variasi disharmoni merupakan penggabungan nada atau ritme yang bertentangan (kontradiktif).

- d. Variasi karakter, melodi, irama dan harmoni dapat mengalami perubahan cukup signifikan dalam pengungkapan suatu ciri, sikap, pola yang khas.
- e. Variasi bebas, bukan seluruh tema divariasikan melainkan hanya beberapa motif dari lagu asli (melodi atau irama) (Prier, 1996: 38).

Banyak hal yang akan di improvisasi dalam karya Rotasi, seperti beduk, biola, akordion, dan keapi. Namun hal tersebut dilakukan setiap proses latihan, mulai dari pencarian awal hingga akhir dari penentuan pola yang akan dipakain.

Dalam proses improvisasi, penulis mencoba mencari pola yang cocok untuk tema pada garapan ini. Pada awal proses tanggal 25 Mei 2018 penulis mencoba pola yang ditemukan pada awal proses lewat beduk. Notasi tersebut tertulis sebagai berikut.

$$[: \emptyset \emptyset \overline{\emptyset} :]$$

Namun setelah beberapa pertimbangan pola tersebut diganti dengan pola yang lebih cocok sebagai tema yang dimainkan lewat instrumen beduk. Notasi tersebut tertulis sebagai berikut.

$$[: \overline{dd} \emptyset \overline{\emptyset} | \overline{\emptyset} \overline{d} \overline{\emptyset} d :]$$

$\emptyset = Duk$

$d = Tak$

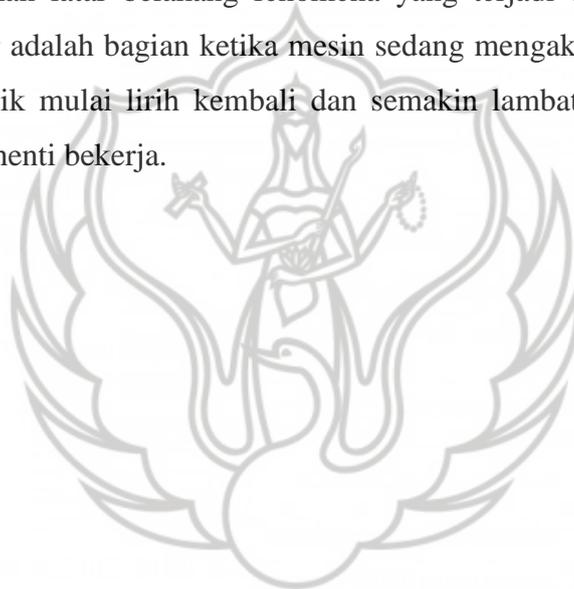
5. Pembentukan

Penciptaan musik etnis diwujudkan dalam bentuk komposisi musik. Selanjutnya dalam proses penciptaan ini, penulis masih diberi ruang dan waktu kreativitas untuk menuangkan ide ke dalam isian-isian melodi, ritme, dan

harmoni. Komposisi dibentuk dengan variasi yang pengulangannya cenderung tidak sama dengan sebelumnya. Variasi merupakan mengulang sebuah tema dengan perubahan sambil mempertahankan unsur tertentu dan menambah/menggantikan unsur lain (*Prier, 1996: 38*).

Komposisi karya Rotasi ini terbagi menjadi beberapa bagian. Bagian pertama mencoba membangkitkan suasana awal ketika mesin menyala. Bagian ini memiliki frekuensi musik yang cukup lirih. Bagian kedua merupakan bagian ketika mesin aktif dalam proses pengerjaan sebuah benda kerja.

Melodi yang dimunculkan dalam bagian ini merupakan wujud empiris yang menceritakan latar belakang fenomena yang terjadi dalam proses bekerja. Bagian terakhir adalah bagian ketika mesin sedang mengakhiri prosesnya. Dalam bagian ini musik mulai lirih kembali dan semakin lambat sebagai mana mesin yang mulai berhenti bekerja.

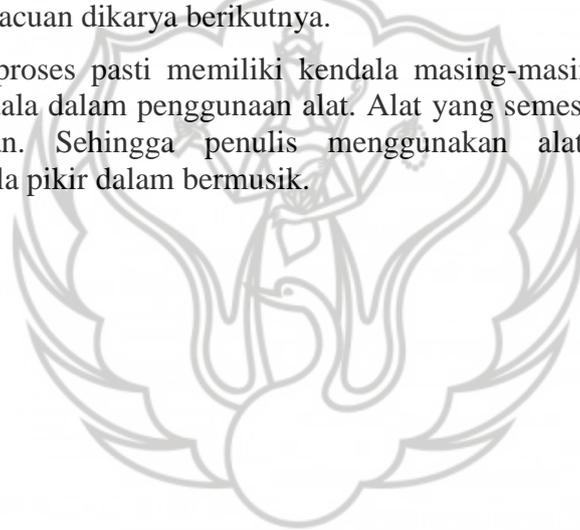


Kesimpulan

Banyak berbagai macam sumber inspirasi atau ide untuk dijadikan bahan penciptaan musik, baik dari sumber bunyi itu sendiri maupun dari pengalaman empiris seperti fenomena alam, benda mati, makhluk hidup maupun hal-hal yang tabu untuk dibicarakan tetapi indah untuk dijadikan rangsangan awal untuk penciptaan karya musik. Mencoba mengimitasi sebuah fenomena bukanlah hal yang mudah. Penulis harus memiliki kepekaan terhadap keadaan sekitar agar dapat merasakan peristiwa yang terlewatkan. Peristiwa tersebut diterima melalui telinga dan penulis mencoba mengimitasi kedalam beberapa alat musik seperti kecapi, beduk, rebana, kolintang, glocken, akordion, dan biola.

Dalam proses komposisi musik etnis yang berjudul Rotasi, terdapat beberapa teknik berproses yang digunakan penulis. Setiap proses menjadi evaluasi bagi penulis. Sebagaimana mestinya proses tentu mendapatkan satu teknik yang cocok untuk digunakan penulis. Proses itu hadir dengan sendirinya hingga dapat menjadi bahan acuan dikarya berikutnya.

Setiap proses pasti memiliki kendala masing-masing. Dalam proses ini penulis terkendala dalam penggunaan alat. Alat yang semestinya digunakan tidak dapat disajikan. Sehingga penulis menggunakan alat secukupnya tanpa mengurangi pola pikir dalam bermusik.



Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 1988. *Ilmus Sosial Dasar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Dewey, John. 1998. *Budaya dan Kebebasan*. Terj.A Rahman Zainuddin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djohan. 2004. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku baik.
- Djohan. 2010. *Respon Emosi Musikal*. Bandung: Lubuk Agung.
- M. Hawkins, Alma. *Creating Through Dance*. Terj. Y. Sumandiyo hadi dengan judul "Mencipta Lewat Tari", Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.
- Prier, Karl Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Soedarsono.2006. *Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

